

**PERAN TRADISI SEREN TAUN  
DALAM UPAYA MENINGKATKAN PEWARISAN NILAI-NILAI SOSIAL  
DAN BUDAYA DI KALANGAN REMAJA KELURAHAN CIGUGUR  
KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN**

**Annisa Utami<sup>1</sup>, Asep Mulyana<sup>2</sup>, dan Itaristanti<sup>3</sup>  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon<sup>1,2,3</sup>  
annisa@gmail.com;wanagati3@yahoo.com;itaristanti@yahoo.com**

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi seren taun, nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya, dan mengetahui proses pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya dalam tradisi seren taun di kalangan remaja Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Harapan idealnya adalah budaya seren taun itu tetap lestari dan menjadi kebanggaan bagi bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Penelitian ini dilakukan dengan studi lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi secara menyeluruh, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi mengenai masalah yang diteliti. Desa yang dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu di Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat (Kepala Kelurahan Cigugur, Ketua Adat, dua orang panitia, dua orang sesepuh, dan enam remaja). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi seren taun adalah ungkapan rasa syukur masyarakat Sunda yang dilakukan setiap tahun seraya berharap hasil pertanian mereka di tahun yang akan datang meningkat. Proses pelaksanaan tradisi seren taun ada tiga tahapan yaitu damar sewu, pesta dadung, dan tari buyung. Dalam perayaan tradisi seren taun mengandung nilai-nilai positif untuk manusia dan kebudayaannya. Nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi seren taun di Kelurahan Cigugur antara lain adanya nilai kebersamaan, nilai kesatuan, nilai kegotong royongan, nilai religiusitas tercermin dalam doa bersama yang dilakukan masyarakat Cigugur terdiri dari berbagai pemeluk ajaran agama, adanya nilai pelestarian budaya, saling menghargai, dan saling menghormati satu sama lain. Proses pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya tradisi seren taun di kalangan remaja Kelurahan Cigugur dapat dilakukan melalui keluarga, masyarakat, dan media massa.*

**Kata Kunci : tradisi seren taun, nilai-nilai sosial dan budaya, remaja**

**A. Pendahuluan**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Kemajemukan itu dapat dikenali dari keanekaragaman budaya, adat, suku, ras, bahasa, maupun agama. Kemajemukan budaya menjadi kekayaan yang sangat berharga dalam

memperkaya kebudayaan nasional. Bangsa Indonesia kaya akan adat istiadat yang masih tersimpan dan terjaga dengan baik. Macam-macam kebudayaan yang ada di Indonesia merupakan kekayaan yang sangat berharga yang harus dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang dan tidak pudar.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (1964: 44), kebudayaan berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yaitu alam dan zaman (kodrat dan masyarakat). Dalam perjuangan tersebut terbukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. Rumusan tersebut mengandung beberapa hal. Pertama, kebudayaan selalu bersifat kebangsaan (nasional) dan mewujudkan sifat atau watak kepribadian bangsa. Inilah sifat kemerdekaan kebangsaan dalam arti kultural. Kedua, tiap-tiap kebudayaan menunjukkan keindahan dan tingginya adat kemanusiaan pada hidup masing-masing bangsa yang memilikinya. Keluhuran dan kehalusan hidup manusia tersebut selalu dipakainya sebagai ukuran. Ketiga, tiap-tiap kebudayaan sebagai buah kemenangan manusia terhadap kekuatan alam dan zaman selalu memudahkan dan melancarkan hidupnya serta memberi alat-alat baru untuk meneruskan kemajuan hidup dan memudahkan serta memajukan dan mempertinggi taraf kehidupan (Tilaar, 2002: 43).

Kebudayaan adalah pencerminan karakteristik dari suatu masyarakat. Keduanya memiliki hubungan yang erat. Tidak ada satu pun masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, dalam menjalankan aktivitas kehidupannya mereka terdorong untuk menghasilkan suatu karya cipta yang memiliki nilai-nilai budaya yang harus dilestarikan. Karena nilai-nilai budaya itu tumbuh dari masyarakat itu sendiri. Nilai dan masyarakat merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan dan saling terkait satu sama lain (Soekanto, 2007: 150).

Kebudayaan juga mengandung arti sebagai pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Liliweri, 2007: 8).

Rumusan yang hampir sama dikemukakan pula oleh Robert H. Lowie (1937: 3), pakar antropologi Amerika Serikat. Lowie Mengatakan:

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal maupun informal (Maran, 2000: 15—26).

Hal ini telah diakui oleh pemerintah yang tertuang dalam UUD 1945 Negara Republik Indonesia Pasal 32 ayat 1, bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Seperti dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945, bahwa:

Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya harus selalu dipertahankan oleh setiap suku bangsa, karena budaya dapat mencerminkan karakter suatu bangsa, sehingga masyarakat secara global dapat menilai dan membedakan ciri khas dari setiap budaya yang ada di setiap masing-masing suku bangsa.

Budaya daerah memegang peranan penting bagi kelangsungan kebudayaan nasional. Oleh karena itu, budaya daerah sudah seharusnya dipelihara dan dijaga agar tetap eksis dan menonjol dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satunya dengan mengangkat budaya daerah dan mempelajari secara mendalam, sehingga keberadaan kebudayaan atau budaya daerah tersebut dapat dikenali dan diteruskan oleh generasi penerus bangsa serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu bentuk dari kebudayaan yang berkembang di masyarakat adalah tradisi-tradisi. Pada masyarakat yang kental budayanya akan terus melakukan suatu tradisi-tradisi yang dianggap sebagai hal yang memberi manfaat dan kesejahteraan bagi

masyarakat itu sendiri dan sebagai warisan dari leluhurnya. Oleh karena itu, masyarakat akan tetap mempertahankan tradisi tersebut.

Salah satu kebudayaan tradisional yang terdapat di Indonesia adalah tradisi *seren taun* yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Cigugur. Istilah *seren taun* berasal dari bahasa Sunda *seren* yang artinya 'serah, seserahan atau menyerahkan', dan *taun* yang berarti 'tahun'. Jadi, makna dari tradisi *seren taun* adalah serah terima hasil bumi berupa padi dari tahun yang lalu ke tahun yang akan datang sebagai penggantinya. Dalam konteks kehidupan tradisi masyarakat peladang Sunda, *seren taun* merupakan wahana untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil pertanian yang dilaksanakan pada tahun ini, seraya berharap hasil pertanian mereka akan meningkat pada tahun yang akan datang. Dilihat dari segi kebudayaan, upacara *seren taun* dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat Cigugur, selain dari aspek sosial, budaya juga ekonomi, tradisi ini dapat menguntungkan dari segi ekonomis, yakni dengan banyaknya wisatawan asing dan lokal yang datang mengunjungi upacara tersebut.

Tradisi *seren taun* adalah upacara adat panen padi masyarakat Sunda yang dilakukan tiap tahun. Upacara ini berlangsung khidmat dan semarak di berbagai desa adat di Sunda. Upacara adat *seren taun* ini dilakukan sebagai bentuk syukur kepada sang Pencipta. Beberapa desa adat di Sunda yang menggelar *seren taun* tiap tahunnya, antara lain yaitu Kelurahan Cigugur di Kabupaten Kuningan, Kesepuhan Banten Kidul di Kabupaten Sukabumi, Desa adat Sindang Barang di Kabupaten Bogor, Desa Kanekes di Kabupaten Lebak, dan Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya.

Secara spesifik, upacara *seren taun* merupakan acara penyerahan hasil bumi berupa padi yang dihasilkan dalam kurun waktu satu tahun untuk disimpan ke dalam lumbung atau dalam bahasa Sunda disebut *leuit*. Ada dua *leuit*, yaitu lumbung utama yang disebut *leuit sijimat*, *leuit ratna inten* atau *leuit indung* (lumbung utama), serta *leuit pangiring* atau *leuit leutik* (lumbung kecil). *Leuit indung* digunakan sebagai tempat menyimpan padi ibu dan padi bapak. Padi ibu digunakan untuk bibit dan padi bapak digunakan untuk ditumbuk yang nantinya dibagikan kepada masyarakat yang menginginkan hasil panen tersebut. Padi di kedua *leuit* itu dijadikan bibit atau benih pada musim tanam yang akan datang.

*Leuit pangiring* menjadi tempat menyimpan padi yang tidak tertampung di *leuit indung* (Pram, 2013: 73—74).

Dalam artikel yang berjudul *Seren Taun* (Syukuran Masyarakat Agraris Sunda) yang diterbitkan oleh Yayasan Pendidikan Trimulya disebutkan bahwa *seren taun* merupakan gelar budaya tradisional masyarakat agraris Sunda yang masih berada dan biasa dilaksanakan di Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Tradisi ini dilaksanakan satu tahun sekali sebagai manifestasi luapan rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. *Seren* berarti menyerahkan dari tahun yang terdiri dua belas bulan. Secara definitif dapat diartikan sebagai upacara penyerahan hasil panen yang baru mereka lewati serta memohon berkah dan perlindungan Tuhan untuk tahun yang akan datang.

Melalui upacara *seren taun*, masyarakat petani Sunda menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai pencerminan kesadaran pribadi atas suatu kenyataan yang mereka terima yakni hidup dan kehidupan, dengan kehalusan budi, cinta kasih, tatakrama dalam menerima sentuhan cipta, rasa dan karsa. Naluri adikodrati nenek moyang masyarakat Sunda menggugahkan, menggetarkan rasa dan pikirannya bahwa diluar fenomena hidup kehidupan ini ada yang berkuasa melebihi akal pikiran mereka.

Salah satu manifestasi obsesi mereka adalah melaksanakan upacara syukuran yang visualisasinya berupa produk hasil panen, padi. Pada masyarakat Jawa Barat tidak dapat dipisahkan dengan kisah Dewi Sri yang memberikan kesuburan atas utusan jabaning langit yang turun ke bumi. Pada upacara *seren taun* inilah kisah-kisah klasik pantun Sunda mengisahkan tentang Dewi Sri. Kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan dengan nilai-nilai kemanusiaanya mengekspresikan kehalusan budi, cinta kasih, tatakrama, solidaritasnya, dan merasakan betapa murah dan asihnya Tuhan dalam menganugerahkan hidup kehidupan dari tahun ke tahun dari generasi ke generasi.

Penelitian ini berangkat dari studi awal di Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Semakin majunya arus globalisasi rasa cinta terhadap budaya semakin berkurang. Hal ini berdampak negatif bagi masyarakat Cigugur, khususnya pada kalangan remaja. Remaja telah banyak melupakan tradisi *seren taun*. Padahal Tradisi *seren taun* bertujuan untuk memelihara

kerukunan masyarakat dan mengajarkan sikap gotong-royong, kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, nasehat-nasehat dalam mengarungi kehidupan yang diisyaratkan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tradisi *seren taun*. Kenyataannya pada saat ini para remaja lebih mudah menyerap budaya luar. Sehingga mereka sudah tidak peduli lagi pada tradisi *seren taun* yang semestinya harus dilestarikan, karena mereka kurang mengetahui nilai-nilai sosial dan budaya yang diambil dari berbagai tiap rangkaian kegiatan yang dilakukan. Karena fenomena itulah penulis merasa tertarik untuk meneliti tradisi *seren taun*. Tujuan ideal dari penelitian ini adalah mengupayakan bagaimana generasi muda mencintai budayanya sendiri khususnya tradisi *seren taun* agar bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi *seren taun* di Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *seren taun* tersebut, dan mengetahui bagaimana proses pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya dalam tradisi *seren taun* di kalangan remaja Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Harapan ideal agar budaya *seren taun* itu tetap lestari dan menjadi alat kebanggaan bagi bangsa Indonesia, dan masyarakat Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan.

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Jenis pendekatan penelitian menggunakan dengan studi lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

### **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Waktu pelaksanaan penelitian mulai dari 18 November 2015 sampai dengan 18 Januari 2015 dan dilakukan secara bertahap dengan tahapan berikut:

- a. Tahap persiapan, mencakup pengajuan judul, pembuatan proposal, pencarian referensi yang relevan dengan penelitian, pembuatan instrumen, permohonan ijin di Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan sebagai tempat penelitian. Jangka waktu yang dibutuhkan kurang lebih satu minggu sebelum waktu pelaksanaan penelitian.
- b. Tahap pelaksanaan, yaitu kegiatan-kegiatan penelitian yang berlangsung di Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan yang meliputi observasi, wawancara dengan Ketua Adat dan dua orang panitia mengenai bagaimana proses pelaksanaan tradisi *seren taun* di Kelurahan Cigugur, wawancara dengan sesepuh mengenai apa saja nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi *seren taun* di Kelurahan Cigugur, dan wawancara dengan Kepala Kelurahan Cigugur dan remaja mengenai bagaimana proses pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya dalam tradisi *seren taun*. Waktu yang dibutuhkan kurang lebih dua bulan.
- c. Tahap Penyusunan Laporan, yaitu tahap pengolahan data, konsultasi dengan dosen pembimbing I dan II yang diikuti dengan penyusunan skripsi mulai penyusunan BAB I sampai dengan selesai, serta melakukan persiapan uji munaqosah.

### **3. Subjek Penelitian**

Desa yang dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu di Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat (Kepala Kelurahan Cigugur, Ketua Adat, dua orang panitia, dua orang sesepuh, dan enam remaja).

### **4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Bungin (2007: 115), observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Sugiyono (2013: 310) mengemukakan observasi diartikan

sebagai suatu kegiatan dimana peneliti terlibat kegiatan sehari-hari dengan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian.

Dalam rangka untuk memperoleh data tentang Peran Tradisi *Seren Taun* dalam Upaya Meningkatkan Pewarisan Nilai-Nilai Sosial dan Budaya di Kalangan Remaja Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Jenis observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah peneliti yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berjalan tanpa gangguan (Moleong, 2007: 164).

#### b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2013: 186). Wawancara juga merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya (Sutopo, 2006: 72).

Teknik ini dilakukan dengan cara Tanya jawab secara langsung kepada objek penelitian. Teknik ini dimaksudkan untuk menggali data berkenaan dengan berbagai kemungkinan yang terjadi di lokasi penelitian, juga untuk memperkuat data skripsi yang diperoleh dari hasil penelitian.

#### c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya-karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2013: 329). Sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian (Nasution, 2003: 86).

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang profil Kelurahan Cigugur, data-data yang berkaitan dengan

pelaksanaan tradisi *seren taun* di Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan.

d. Studi Kepustakaan

Dalam hal ini dapat disimpulkan oleh penulis melalui proses penelitian yang dilaksanakan dilokasi, serta sumber-sumber evaluasi untuk memperjelas kaitannya dengan pembuatan skripsi ini, data teoritis diperlukan sebagai dasar dalam pembahasan yang diperoleh dari lokasi penelitian.

### C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai penduduknya. Kebudayaan harus di pelajari oleh keturunan-keturunan kita dan harus dilestarikan, zaman sekarang masyarakat di negeri ini enggan mempelajari budayanya sendiri dibandingkan budaya asing, malah lebih populer budaya asing di bandingkan budaya sendiri. Menurut peneliti masyarakat seharusnya tidak melupakan budaya bawaan dari nenek moyang kita dahulu, budaya tersebut harus kita jaga dan dilestarikan maka dari itu kita adalah generasi penerus bangsa ini jangan melupakan tentang budaya asli Indonesia.

Definisi kebudayaan ini juga dapat ditegaskan bahwa tercipta atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Manusia yang telah dilengkapi Tuhan dengan akal dan pikirannya menjadikan mereka khalifah di muka Bumi dan diberikan kemampuan yang disebutkan oleh Suparsono dalam Rafael Raga Maran, (1999:36) sebagai daya manusia. Manusia memiliki kemampuan daya antara lain akal, intelegensia, dan intuisi, perasaan dan emosi, kemauan, fantasi, dan perilaku.

Di Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan terdapat kebudayaan daerah yang masih dilestarikan yaitu tradisi *seren taun*. *Seren Taun* merupakan serah terima hasil pertanian dari tahun yang lalu ke tahun yang akan

datang seraya berharap hasil pertanian mereka akan meningkat pada tahun yang akan datang. Rangkaian acara bermakna syukur kepada Tuhan itu dikukuhkan pula melalui pembacaan doa bersama pada saat malam hari di gedung Paseban Tri Panca Tunggal. Para pemuka dari setiap agama secara bergiliran membacakan doa, dan memohon kepada Tuhan agar tahun-tahun yang akan datang selalu diberkahi-Nya. Di dalam acara ini pun terdapat dialog terbuka lintas agama mengenai lingkungan, yang disampaikan secara bergantian oleh tokoh-tokoh agama yang ada di Indonesia. Acara ini sangat khidmat.

Puncak acara *seren taun* biasanya dibuka sejak pukul 08.00, diawali prosesi *ngajayak* (menyambut atau menjemput padi), lalu diteruskan dengan tiga pergelaran kolosal, yakni damar sewu, pesta dadung, dan tari *buyung* dimainkan diberbagai pemeluk agama dan kepercayaan yang hidup di Cigugur. Tiba saat hari puncak, para petani dengan perasaan sukaria membawa pikulan padi. Prosesi ini dinamakan Ngajayak yang berarti menjemput padi. Pada prosesi ini, terdapat empat barisan yang mewakili empat arah mata angin yakni barat, utara, timur dan selatan. Hal ini mengandung arti bahwa Tuhan telah menyiapkan sumber-sumber kehidupan di setiap penjuru alam. Setiap baris terdiri dari sebelas pasang remaja putri dan putra, para ibu dan para bapak yang membawa hasil bumi. Barisan terdepan yaitu sebelas remaja putri yang membawa buah-buahan, umbi-umbian dan padi yang dipayungi oleh sebelas remaja putra secara berpasangan. Bilangan sebelas atau *sawelas* dalam Bahasa Sunda memiliki arti cinta kasih.

Para remaja digambarkan sebagai pemegang tongkat estafet atau generasi penerus hidup dan kehidupan bangsa. Dibelakang barisan remaja, ada ibu-ibu yang *menyuhun* nampan berisi padi dan buah-buahan di atas kepala. Menyuhun berasal dari *katanyuwun* artinya memohon. Hal ini bermakna doa memohon agar generasi penerus dapat menjalankan amanah sesuai aturan Yang Maha Kuasa. Di belakang barisan ibu-ibu, ada bapak-bapak yang memikul rengkong atau bambu yang berisi padi. Makna dari hal ini adalah kaum pria memiliki tanggungjawab atas keluarganya. Ketika barisan hampir tiba di tempat upacara, barisan berhenti sejenak untuk menyaksikan Tari Buyung khas daerah Cigugur. Tarian ini diangkat dari kebiasaan lampau masyarakat Cigugur dalam mengambil air. Tarian ini melibatkan puluhan penari. Dengan konsentrasi penuh, penari mampu berdiri di

atas kendi sambil *menyuhun* tong berisi air di dalamnya serta melenggak-lengok dengan menawan. Saat tiba di tempat upacara, padi sebanyak 2 kwintal diserahkan kepada ketua adat. Padi tersebut akan disimpan dan dijadikan bibit untuk tahun mendatang. Sementara itu, beberapa lesung panjang siap diisi untaian padi. Kaum ibu tampil seragam dengan mengenakan kostum kuning simbol keemasan dan seuntai padi yang menghiasi rambut. Selanjutnya, padi sebanyak 20 kwintal ditumbuk bersama-sama. Acara penumbukan padi melibatkan semua orang, baik pria-wanita, tua-muda, akan melebur jadi satu. Acara ini merupakan titik puncak Seren Taun yang sakral. Seribu kentongan merupakan acara penutup dari rangkaian upacara Seren Taun. Dimulai dengan pukulan awal oleh ketua adat kemudian diikuti oleh para peserta. Kentongan bambu memiliki arti kita harus ingat pada asal dan hukum yang menentukan nilai kemanusiaan. Dan pada akhirnya rangkaian acara Seren Taun ditutup oleh rampak gendang yang terdiri dari sepuluh sampai duabelas orang.

Selanjutnya, dilaksanakan kegiatan akhir dari Ngajayak, yaitu penyerahan padi hasil panen dari para tokoh kepada masyarakat untuk kemudian ditumbuk bersama-sama. Ribuan orang yang hadir pun akhirnya terlibat dalam kegiatan ini, mengikuti jejak para pemimpin, tokoh masyarakat, maupun rohaniwan yang terlebih dahulu dipersilakan menumbuk padi. Puluhan orang lainnya berebut gabah dari saung bertajuk *Pwah Aci Sanghyang Asri* (Pohaci Sanghyang Asri). Dalam upacara Seren Taun dilakukan berbagai keramaian dan pertunjukan kesenian adat. Ritual seren taun itu sendiri mulai berlangsung sejak tanggal 18 Rayagung, dimulai dengan pembukaan pameran Dokumentasi Seni dan Komoditi Adat Jabar. Setiap hari dipertunjukkan pencak silat, nyiblung (musik air), kesenian dari Dayak Krimun, Indramayu, suling rando, tarawelet, karinding, dan suling kumbang dari Baduy. Dewi Sri yang memberikan kesuburan bagi petani sebagai utusan dari Jabaning langit yang turun ke bumi.

Menurut peneliti, setelah menyaksikan pelaksanaan *seren taun* hal yang ditampilkan dalam acara tersebut antara lain Damar Sewu atau seribu pelita yang merupakan awal dari rangkaian upacara adat *seren taun* yang menggambarkan pelita hati manusia dalam menjalani proses kehidupan. Pesta Dadung merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan alam seperti peneneman pohon dan

pembuangan hama. Nyiblung merupakan perlombaan yang menggunakan air sebagai medianya, air yang dipukul akan menghasilkan bunyi tertentu sehingga akan tercipta nada indah. Berbagai kesenian pun ditampilkan dalam upacara ini, antara lain Angklung Buncis yang merupakan angklung khas daerah Cigugur, Angklung Baduy, Pencak Silat dan lain-lain.

Menurut peneliti proses pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya tradisi *seren taun* di kalangan remaja Kelurahan Cigugur adalah sebagai berikut yaitu ***Melalui Keluarga***, Pewarisan tersebut dilakukan dengan cara sosialisasi adat istiadat atau kebiasaan baik secara langsung yaitu secara lisan dengan diberitahukan mengenai tradisi dan adat istiadat yang berlaku. Selain disampaikan secara lisan, juga dilakukan melalui cerita atau dongeng sebab dalam dongeng disisipkan pesan-pesan mengenai nilai-nilai atau sesuatu yang dipandang baik untuk dilakukan maupun mengenai sesuatu yang dipandang baik untuk dilakukan maupun mengenai sesuatu yang dipandang tidak boleh. ***Melalui Masyarakat***. Proses pewarisan budaya *seren taun* melalui masyarakat yaitu membiasakan untuk memperkenalkan budaya sejak usia dini, misalnya dengan mengajak anak untuk bermain permainan tradisional seperti belajar memainkan angklung untuk dipentaskan dalam acara *seren taun*, belajar membuat batik, belajar menanam padi, mengajarkan gerak atau seni tari tradisional kepada remaja ataupun anak-anak seperti tari buyung, tari kaulinan barudak lembur, tarian ini menampilkan permainan anak-anak tempo dulu yang hampir punah tarian ini mengubah suasana menjadi riang dengan melihat anak-anak bermain gambeng, tokecang dan lain-lain. ***Media Massa***, sarana pewarisan budaya yang sangat penting peranannya dalam masyarakat modern adalah media massa. Melalui media masa juga, cakrawala berfikir masyarakat dapat dikembangkan dan diperluas dalam suatu proses pewarisan budaya. media masa mencakup media cetak maupun elektronik. contohnya : buku, koran, majalah, tabloid, televisi, radio, serta internet yang secara cepat dapat diakses di kalangan remaja saat ini.

#### **D. Simpulan**

Dari hasil penelitian dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Tradisi *seren taun* adalah upacara adat panen padi masyarakat Sunda yang dilakukan tiap tahun. Upacara ini berlangsung khidmat dan semarak di berbagai desa adat di Sunda. Upacara *seren taun* bagi masyarakat Petani Sunda Cigugur-Kuningan selalu diselenggarakan setiap bulan Rayagung. Secara filosofis *Rayagung* mengandung makna masyarakat ke-Agungan Tuhan. Penyelenggaraan tersebut dimulai dengan upacara *ngajayak* (menyambut/menjemput) padi pada tanggal 18 Rayagung, kemudian dilanjutkan pada tanggal 22 Rayagung dengan upacara penumbukkan padi sebagai puncak acara. Proses pelaksanaan tradisi *seren taun* ada tiga tahapan, yaitu damar sewu, pesta dadung, dan tari buyung.
2. Sebagai suatu hasil kebudayaan tradisi *seren taun* mengandung nilai moral yang berguna bagi kehidupan manusia. Nilai moral tersebut tercermin baik dalam pelaksanaan tradisi *seren taun* yang ditunjukkan dalam kerjasama dan kegotong royongan maupun melalui simbol-simbol dalam perlengkapan yang digunakannya. Makna yang tersirat dalam simbol pada pelaksanaan tradisi *seren taun* banyak yang berisi tentang nasehat-nasehat dalam menjalani kehidupan sebagai manusia dalam bermasyarakat. Simbol-simbol tersebut digunakan sebagai penyampaian pesan atau nasehat dari generasi ke generasi berikutnya. Dari tradisi *seren taun* masyarakat bisa menjalin hubungan yang baik. Upacara *seren taun* jika kita cermati secara mendalam mengandung nilai-nilai positif untuk manusia dan kebudayaannya. Nilai disini antara lain nilai kebersamaan, nilai kesatuan, nilai gotong royong, nilai religiousitas, dan nilai pelestarian budaya.
3. Proses pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya tradisi *seren taun* di kalangan remaja Kelurahan Cigugur yaitu melalui keluarga, masyarakat, media massa, mengetahui tentang budaya *seren taun* dari zaman dahulu, melakukan perlindungan dengan cara merawat budaya *seren taun*, pendokumentasian acara *seren taun*, mempelajari kebudayaan dari daerah kita sendiri, melalui kebijakan pemerintah dan *culture experience* (pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung). Sarana pewarisan budaya yang sangat penting peranannya dalam masyarakat modern ini adalah media massa. Baik yang bersifat media visual maupun media cetak berfungsi efektif dalam proses

pembudayaan unsur-unsur sistem sosial-budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, melalui media masa, setiap individu dapat memperoleh informasi dan pengetahuan. Melalui media masa juga, cakrawala berfikir masyarakat dapat dikembangkan dan diperluas dalam suatu proses pewarisan budaya. media masa mencakup media cetak maupun elektronik. contohnya : buku, koran, majalah, tabloid, televisi, radio, serta internet.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2000. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Bungin.2007. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Effendi, Ridwan. 2012. *Teori- Teori Kebudayaan*. Bandung: Rosdakarya.
- Ekadjati, Edi S. 2002. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Bandung: Girimukti Pasaka.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Memayu Hayuning Bawana: laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Hormans. 2004. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jacobus, Ranjabar. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Ki. Hajar Dewantara. 1979. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Maran Raga, Rafael 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Miles dan Huberman. 2012. *Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, J Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nasution. 2003. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Pilliang. 2006. *Identitas Dalam Konsepsi Jonathan Rutherford*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Poerwanto, Hari. 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pram, 2013. *Suku Bangsa Dunia dan Kebudayaannya*. Jakarta: Cerdas Interaktif.
- Rostiyanti, Ani. dkk. 1995. *Fungsi Upacara Adat Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sachari, Agus. 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu penganta*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaatmadja. 2000. *Nilai-Nilai Budaya*. Bandung: Rosdakarya.
- Sunahrowi. 2010. *Pewarisan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, HB.2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta. UNS Press.
- Sztompka, Piotr. 2010. *Pengertian Tradisi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tilaar, H.A.R. 2013. *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tumanggor, Rusmin. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yusdi, Ahmad. 2006. *Etika Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zahrudin AR. 2003. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.